

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tas bordir Aceh merupakan produk kerajinan khas daerah Aceh yang mengangkat nilai budaya dan kearifan lokal melalui motif-motif tradisional yang disulam atau dibordir pada permukaan tas. Motif bordir yang digunakan umumnya terinspirasi dari ragam hias Aceh seperti motif bunga, geometris, dan ornamen etnik yang memiliki makna filosofis tertentu. Selain berfungsi sebagai aksesoris dan alat penyimpanan, tas bordir Aceh juga menjadi simbol identitas budaya serta sering dijadikan sebagai cendera mata khas daerah. Proses pembuatannya yang menggabungkan keterampilan pengrajin dan unsur estetika menjadikan tas bordir Aceh memiliki nilai seni dan nilai jual yang tinggi di pasaran.

Usaha kerajinan Bordir Aceh adalah salah satu usaha kerajinan yang memproduksi berbagai jenis souvenir yang bergambarkan bordir khas Aceh. Industri kerajinan ini biasanya dilakukan di rumah-rumah atau dikatakan industri rumah tangga (Yani & Juliansyah, 2021). Produk yang dijual tidak hanya berfungsi sebagai alat penyimpan barang, tetapi juga sebagai cenderamata dan simbol identitas budaya Aceh yang bernilai ekonomis. Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap produk lokal dan kerajinan tangan, tas bordir Aceh memiliki peluang besar untuk bersaing di pasar lokal maupun nasional. Konveksi Venna Souvenir merupakan salah satu pelaku usaha yang memproduksi tas bordir Aceh yang berlokasi di Pajak Bathupat, Jl. Banda Aceh – Medan No.04, Pajak, Bathupat Timur, Kec. Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Konveksi ini sudah berdiri sejak tahun 2002 dengan jumlah karyawan sebanyak 13 orang. Konveksi ini memproduksi 600 pcs tas/bulan dan tas tersebut terjual 400 pcs tas/bulan. Harga tas bordir selempang yaitu Rp 90.000 dan harga dompet bordir yaitu Rp 35.000.

Sampai saat ini, produk tas yang dihasilkan masih belum dilengkapi dengan kotak kemasan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik, ditemukan lebih dari 10 keluhan dari pelanggan terkait kemasan tas. Pelanggan menyampaikan bahwa kemasan yang digunakan hanya berupa plastik tanpa adanya perlindungan

tambahan sehingga dinilai kurang aman. Terlebih lagi, tas tersebut dibeli sebagai oleh-oleh, hadiah, ataupun dijadikan souvenir pesta. Penggunaan kemasan plastik dinilai belum mampu memberikan perlindungan yang memadai terhadap produk karena dapat menimbulkan berbagai kerusakan fisik seperti terlipat, tertekan, dan kotor. Kondisi ini menimbulkan ketidaksesuaian antara fungsi perlindungan yang dibutuhkan konsumen, yaitu melindungi produk dari risiko kerusakan dengan kinerja kemasan yang tersedia saat ini.

Dengan adanya kotak kemasan, permasalahan yang terjadi dapat diminimalkan. Kotak kemasan tidak hanya dipandang sebagai elemen pelengkap produk utama, tetapi sebagai produk tersendiri yang memiliki fungsi dan nilai independen. Kotak kemasan tidak sekadar berperan sebagai pelindung tas bordir Aceh, melainkan juga sebagai media penyimpanan jangka panjang, sarana penyampaian identitas budaya, serta memiliki potensi penggunaan ulang yang memberikan nilai tambah bagi konsumen. Fungsi-fungsi tersebut selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan desain kemasan yang mampu memenuhi kebutuhan secara optimal dengan biaya yang rasional.

Metode *Value Engineering* (VE) dipilih karena berfokus pada identifikasi dan analisis fungsi utama serta fungsi pendukung suatu produk dengan tujuan meningkatkan nilai (*value*), yaitu perbandingan antara fungsi yang diperoleh terhadap biaya yang dikeluarkan. Melalui tahapan *Value Engineering*, dihasilkan beberapa alternatif desain kemasan yang kemudian dievaluasi untuk menentukan desain yang mampu memberikan fungsi terbaik dengan biaya yang paling efisien. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Perancangan Kotak Kemasan Tas Bordir Aceh Menggunakan Metode *Value Engineering* Pada Konveksi Venna Soevenir"**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keinginan konsumen dan karakteristik untuk perancangan kotak kemasan tas bordir Aceh?

2. Bagaimana alternatif konsep perancangan kotak kemasan tas bordir Aceh yang memiliki nilai terbaik berdasarkan analisis fungsi dan biaya menggunakan metode *Value Engineering*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keinginan konsumen dan karakteristik untuk perancangan kotak kemasan tas bordir Aceh.
2. Untuk mengetahui alternatif konsep perancangan kotak kemasan tas bordir Aceh yang memiliki nilai terbaik berdasarkan analisis fungsi dan biaya menggunakan metode *Value Engineering*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
Mahasiswa dapat mengetahui lebih jauh cara merancang kemasan produk yang baik dengan menggunakan metode rekayasa nilai.
2. Bagi Jurusan
Dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Teknik Industri yang melakukan penelitian tentang perancangan kotak kemasan tas.
3. Bagi Perusahaan
Penelitian ini dapat memberikan solusi desain kemasan yang lebih baik untuk meningkatkan daya saing produk tas bordir aceh, memperkuat identitas toko, serta membantu meningkatkan vlume penjualan dengan menarik perhatian pasar yang lebih luas.

1.5 Batasan Masalah dan Asumsi

1.5.1 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi agar penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang ada serta

dapat menentukan secara spesifik area penelitian. Adapun batasan masalah tersebut antara lain:

1. Aspek yang dianalisis meliputi fungsi kemasan, biaya produksi kemasan, serta nilai tambah secara estetika dan komersial.
2. Perancangan kemasan hanya mencakup desain struktural dan visual sederhana, tidak sampai pada tahap produksi massal atau distribusi luas.
3. Ukuran kemasan yang dirancang terbatas pada dua jenis, yaitu ukuran 15 cm × 8 cm × 8 cm untuk dompet kecil dan 28 cm × 10 cm × 20 cm untuk tas sedang.

1.5.2 Asumsi Penelitian

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi tempat penelitian tidak berubah selama penelitian berlangsung.
2. Tidak terjadi perubahan signifikan pada harga bahan baku kemasan selama proses penelitian.